

**KEHIDUPAN KELUARGA *COMMUTER MARRIAGE*
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR**

Oleh : Diana Mega Putri

dianamega1408@gmail.com

Dosen Pembimbing : Mita Rosaliza

mita.rosaliza@lecture.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jalan H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru

Kecamatan Tampan Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Pada zaman ini pemenuhan kebutuhan ekonomi terus meningkat apalagi bagi yang sudah berumah tangga dan mempunyai anak. Sementara lowongan pekerjaan tidaklah banyak dan persaingan semakin sulit. Maka dari itu ada beberapa keluarga yang memutuskan untuk mencari nafkah jauh dari tempat tinggalnya. Jika pada kehidupan berkeluarga pada umumnya akan tinggal bersama – sama dan menghabiskan hari – hari di satu tempat tinggal namun untuk keluarga yang memilih hubungan *commuter marriage* mereka akan tinggal berbeda dari pasangan ataupun anaknya. Karena meningkatnya jumlah pasangan yang sama – saa berkerja serta perkerjaan yang menuntut untuk berpidah lokasi sehingga mereka berpisah sementara waktu. Pasangan yang menjalani hubungan ini tentu akan menghadapi persoalan rumah tangga, dalam kehidupan rumah tangga ada beberapa fungsi – fungsi yang harus di perankan dengan baik agar berjalan seimbang. Dalam keluarga akan muncul sebuah *habbit* namun semua itu sifatnya tidaklah permanen. Terkhusus buat pasangan yang sudah memiliki anak maka mereka harus bisa memenuhi fungsi sebagai orangtuayang baik buat anaknya. Adapun penelitian ini akan melibatkan 5 informan, dan berlokasi di kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Dengan metode yang digunakan Kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada 5 informan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan setiap keluarga mempunyai caranya masing – masing dalam menjalan kehidupan rumah tangganya dan sebagai orang tua mereka akan berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Kemudian sebagai pasangan suami istri mereka harus membangun sebuah komunikasi dan kepercayaan agar tetap harmonis.

Kata Kunci : Keluarga, *Habitus*, *Commuter marriage*

**LIFE OF MARRIAGE COMMUTER FAMILIES
TAPUNG DISTRICT KAMPAR REGENCY**

By : Diana Mega Putri

dianamega1408@gmail.com

Dosen Pembimbing : Mita Rosaliza

mita.rosaliza@lecture.unri.ac.id

*Dapartemen Of Sociology, Faculty Social and Political Sciences
Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, Jalan HR Soebrantas Km 12.5 Simpang Baru
Kecamatan Tampan, Pekanbaru 28293 Tel. 0761-63277*

ABSTRACT

At this time the fulfillment of economic needs continues to increase, especially for those who are married and have children. Meanwhile there are not many job vacancies and competition is getting harder. Therefore, there are some families who decide to make a living far from where they live. In general, family life will live together and spend days in the same place of residence, but for families who choose a commuter marriage, they will live differently from their spouse or child. Due to the increasing number of couples working together and jobs requiring different locations, they temporarily separated. Couples who undergo this relationship will certainly face domestic problems, in household life there are several functions that must be played properly in order to run in balance. In the family a habit will appear, but all of that is not permanent. Especially for couples who already have children, they must be able to fulfill the function of being good parents for their children. This research will involve 5 informants, and is located in the Tapung sub-district, Kampar district. The method used is descriptive qualitative by observing and conducting in-depth interviews with 5 informants. The results of this study indicate that each family has their own way of living their household life and as parents they will do their best to meet the needs of their children. Then as a husband and wife they must build communication and trust in order to remain harmonious.

Keywords: Family, Habitus, Commuter Marriage

Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu siklus kehidupan terpenting dalam tumbuh kembang kehidupan manusia, dimana perkawinan dapat diartikan sebagai hubungan yang disadari secara sosial antara seorang laki – laki dan perempuan yang akan memelihara hubungan seksual, legitimasi kelahiran anak, dan membangun pembagian peran antara pasangan satu sama lain. Dalam suatu pernikahan, suami dan istri yang menjadi pasangan hidup akan saling berkerjasama dan menyesuaikan satu sama lain. Setiap pasangan tentunya mempunyai tugas dan pembagian tanggung jawab untuk mengatur kehidupan rumah tangganya. Melalui proses pernikahan maka terbentuklah sebuah komponen yang disebut keluarga.

Orang – orang yang menjalani *commuter marriage* tentunya mempunyai tantangan dan kendala tersendiri yang harus dihadapi, karena pada dasarnya keluarga yang dibangun tentunya mempunyai fungsi – fungsi yang harus dipenuhi dengan baik. Adapun fungsi pokok yang harus terpenuhi ialah seks, ekonomi, reproduksi dan edukasi. Hubungan rumah tangga yang seperti ini tentunya akan dihadapkan pada permasalahan mengenai tanggung jawab terhadap keutuhan rumah tangga karena dengan keadaan ini tentu akan menimbulkan kekosongan tanggung

jawab yang mana fungsi tersebut hanya bisa diisi oleh suami atau istri. *Commuter marriage* (perkawinan jarak jauh) merupakan keadaan yang banyak mengalami problematika atau permasalahan yang hadir didalamnya. Perkawinan jarak jauh dapat terjadi oleh siapa saja, profesi apa saja, dimana saja, dan diseluruh belahan dunia mana pun dapat melakukannya. Pasangan *commuter marriage* tentunya mempunyai resiko yang dapat menciptakan suasana dan kondisi yang berbeda dibanding dengan perkawinan pada umumnya dimana suami, istri dan anak (bila sudah ada) akan tinggal bersama dalam satu rumah

Curiga, cemburu dan kemnginan selingkuh bisa saja terlitasi dipikiran pasangan suami istri jika perasaan cemburu sudah menguasai pikiran karena secara fisik mereka tidak saling berdekatan. Apalagi seorang wanita yang kodratnya cemburu namun setia pada pasangannya sehingga rasa takut kehilangan selalu muncul dibenaknya. Jika masih dalam batas wajar hal ini bahkan dinilai sebagai eksperesi dari cara ia mencintai pasangannya namun jika sudah melewati taraf wajar akal sehat kadang – kadang tidak lagi digunakan sehingga dapat memperburuk keadaan dan kondisi perkawinan. Misalnya, sang *commuter* yang erada dikota lain tidak mengangkat telepon maka akan timbul berbagai macam pikiran negatif dan timbullah rasa curiga tersebut. Belum lagi tingginya angka

perceraian di kecamatan tapung yang mana tapung mempunyai angka perceraian yang tinggi setiap tahunnya serta semakin meningkatnya angka cerai gugat bahkan menjadi yang tertinggi di tahun 2018 dari kecamatan bangkinang dan kampar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada di latar belakang maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu, Bagaimana kehidupan keluarga *commuter marriage* di Kecamatan Tapung ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kehidupan pada keluarga *commuter marriage* di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana habitus dalam keluarga *commuter marriage* di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.
3. Untuk menganalisis strategi yang digunakan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga
4. Untuk menganalisis *doxa* yang di berikan masyarakat terhadap keluarga *commuter marriage* di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan pedoman kajian ilmiah khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi

2. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau pedoman penelitian lebih lanjut mengenai *commuter marriage*.

2. Manfaat Praktis.

1. Bagi Universitas Riau hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai studi kajian Sosiologi khususnya.
2. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan pengetahuan tentang masalah – masalah yang berkaitan dengan *commuter marriage*.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Commuter Mariage*

Ikatan perkawinan merupakan proses seseorang membentuk sebuah tatanan sosial yang berbentuk keluarga. Dalam keluarga terdapat peran antara suami

dan istri, pada umumnya mayoritas orang yang menikah akan tinggal secepat membangun biduk rumah tangga. Namun dengan adanya berbagai faktor yang melatarbelakangi sehingga suami dan istri harus tinggal terpisah hal ini disebut dengan *commuter marriage*.

Commuter marriage ialah kata yang berasal dari *commuting* yang berarti perjalanan yang selalu dilakukan seseorang antara satu tempat tinggal dengan tempat kerja atau belajar. *Marriage* dapat diartikan dengan perkawinan yaitu pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan tujuan mengahkkan suatu ikatan.

Berikut terdapat beberapa jenis *commuter marriage*. Menurut Harien Gross (Marini, Liza, & Julianda, Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan Commuter Marriage, 2010, hal. 29) ada dua tipe dari pasangan *commuter marriage*, yaitu:

1. Pasangan *adjusting* yaitu pasangan suami istri yang usia perkawinannya cenderung lebih muda menjalani *commuter marriage* di awal pernikahan dan memiliki sedikit atau tidak ada anak.
2. Pasangan *established* yaitu pasangan suami istri yang usia perkawinannya lebih tua dan telah lama bersama dalam perkawinan dan memiliki anak yang sudah

dewasa yang telah keluar dari rumah.

Pasangan *established* cenderung akan lebih bisa memahami keadaan karena sudah lama menjalaninya sehingga tau bagaimana cara mengatasinya dibanding dengan pasangan *adjusting* yang baru menikah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *commuter marriage* menurut Anderson (1992) yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita dengan banyaknya yang memilih untuk berkerja maka semakin banyak jga pasangan yang menikah untuk menjalani *commuter marriage*.
- b. Meningkatnya jumlah pasangan yang sama – sama berkerja. Pada saat ini sudah banyak pasangan suami istri yang sama – sama berkerja. Entah disebabkan karena tuntutan ekonomi atau gaya hidup yang meningkat kemungkinan keluarga menjalin keadan *commuter*.
- c. Meningkatnya jumlah wanita yang mencai karier dan training khusus, yang mana mengharuskan mereka untuk tinggal di kota yang berbeda dengan pasangannya.
- d. Faktor lain juga mempengaruhi adalah pekerjaan yang menuntut orang untuk berpindah – pindah lokasi geografis mereka harus berpisah

dengan pasanganya dituntut untuk berkerja diluarkota intuk sementara waktu dan sementara pasanganya tetap tinggal untuk menjaga anak – anak.

Konsep Keluarga

Keluarga adalah pranata sosial yang merupakan kebutuhan manusia universal dan menjadi pusat penting dalam kehidupan. Keluarga dapat digolongkan kedalam kelompok primer, selain karena adanya kontak langsung juga karena adanya keintiman dari para anggotanya.

Menurut Horton dan Hunt (Rustina, 2004, hal. 58) istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama.
2. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan.
3. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak.
4. pasangan nikah yang mempunyai anak.
5. satu orang entah duda atau jada dengan beberapa anak.

Karena keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka ada beberapa fungsi keluarga yang harus dipenuhi dan dijalankan dengan baik. Dalam keluarga terdapat fungsi – fungsi antara lain yaitu:

a) Fungsi Pengaturan Keturunan

Pada umumnya masyarakat mengatakan bahwa perkawinan tanpa menghasilkan anak merupakan suatu kemalangan karena dapat menimbulkan hal – hal yang negatif. Dalam masyarakat orang telah terbiasa dengan fakta bahwa kebutuhan seks dapat dipuaskan tanpa adanya prekresi. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan – pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan ketrunan, dapat mewariskan harta serta pemeliharaan hari tua.

b) Fungsi Sosialisasi Atau Pendidikan

Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality* nya. Anak – anak lahir tanpa bekal sosial agar anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya dengan nilai – nilai sosial yang ada didalam masyarakat. Dalam keluarga anak – anak mendapatkan segi – segi utama kepribadiannya, tingkah laku, sikap dan emosionalnya. Oleh karena itu keluarga merupakan perantara diantara masyarakat.

c) Fungsi Ekonomi

Urusan – urusan pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan didasarkan keluarga sebagai unit – unit produksi yang sering kali dengan mengadakan pembagian kerja di antara anggota – anggota.

Jadi, keluarga bertindak sebagai unit yang terordinir dalam produksi ekonomi. Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan.

d) Fungsi Pelindung

Fungsi ini adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga. Dengan adanya negara maka fungsi ini diambil alih oleh negara.

e) Fungsi Penentuan Status

Jika didalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap- tiap anggota keluarga mempunyai hak – hak istimewa. Perubahan status ini biasanya malalui perkawinan.

f) Fungsi Pemeliharaan

Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota – anggotanya yang sakit, menderit, dan tua. Fungsi pemeliharaan ini pada setiap masyarakat berbeda – beda, akan tetapi sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggung jawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka tergantung pada masyarakat.

g) Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai.

Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak mendapatkan kasih sayang.

Habitus

Piere Bourdieu adalah sesorang sosiologi prancis dang penulis yang terkenal dari pandangan politiknya yang didengar banyak orang dan terlibat lagsung pada isu – isu publik. Pada dasarnya dalam pandangan Boerdieu yang disebut sebagai objektivisme adalah suatu pengetahuan objektif yang mengandung dominasi, dan dalam kondisi ini individu tidak bisa menolaknya. Boerdieu mempunyai empat konsep dalam teorinya yaitu Habitus, Arena, Ranah dan Doxa.

Boerdieu mengemukakan bahwa konsep *habitus* adalah konsep lama yang telah digunakan Hegel, Husserl, Durkheim, dan Marcel Mauss. Boerdieu merumuskan pengertian bagi habitus adalah konsep yang mengupayakan dualisme antara aktor, agen, subjek, objek, struktur, aturan dan model. Namun ia merumuskan ulang konsep struktur dengan memasukkan dimensi subjek dimana struktur begitu dominan sehingga mengalahkan peran subjek. (Yusuf, 2014, hal. 115)

Habitus adalah nilai – nilai sosial budaya yang beragam dan melahirkan berbagai macam bentuk gerakan yang disesuaikan dengan permainan. Habitus adalah nilai yang

meresap kedalam pikiran, perasaan, estetika seseorang. Habitus adalah nilai – nilai yang dibatinkan melauai ruang sosial yang dapat mencerminkan posisi seseorang dalam tataran sosial-ekonomi, walaupun tidak secara ,mutlak. Habitus yang terbentuk itu akan terlihat dari keseluruhan cara yang dibawa oleh seseorang: sikap, tingkah laku, cara berbicara, cara berjalan. Setiap orang mempunyai habitus yang berbeda – beda karena tidak semua orang mempunyai kebiasaan yang sama namun orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial akan cenderung mempunyai kebiasaan yang sama pula, karena banyak nya habitus dalam kehidupan sosial maka tidak bisa dipaksakan kepada seluruh aktor.

Jika dalam arena keluarga ingin berhasil maka harus mempunyai habitus atau kebiasaan yang baik pula dalam menghadapi problematika yang akan datang didalam keluarga. Untuk itu suami dan istri pada pasangan *comuter marriage* harus mempunyai strategi yang matang agar dapat menjalankan roda keluarga sesuai dengan tujuan.

Doxa yang merupakan tanggapan atau opini yang keluar dari mulut tetangga atau orang – orang terdekat dilihat dari apa yang terjadi sehingga perlu adanya strategi yang baik dalam menjalankan kehidupan. Secara harafiah pengertian strategi adalah berbagai aktifitas yang terdapat pilihan –

pilihan yang harus dikerjakan agar dapat mencapai kebtuhan dan tujuan kehidupannya. Melalui strategi orang dapat menyusun rencana dan bisa berusaha dengan membuat pertimbangan yang masuk akal (Karnanta, 2013).

3. Strategi dalam Rumah Tangga *Comuter Marriage*

pasangan *commuter marriage* yang mempunyai strategi yang harus dilakukan agar tercapainya pemenuhan kebutuhan dan tujuan dalam kehidupan berkeluarga, yaitu :

- a) *Strategi investasi biologis.* Pasangan *commuter marriage* dapat membatasi jumlah anak untuk menjamin kecukupan ekonomi keluarga sehingga uang yang di dapat bisa untuk mencukupi keperluan lain. Dalam pemeliharaan keturunan pasangan ini dapat menyusun rencana kapan ingin mempunyai anak agar dapat menyusun rencana dengan baik. Apabila pasangan ini sudah mempunyai anak maka diperlukan strategi pengasuhan anak dengan menanamkan nilai – nilai biologis yang sesuai denga aturan yang berlaku.
- b) *Strategi suksesif.* Pasangan *commuter marriage* melakukan strategi ini untuk dapat mengatur pengeluaran ekonomi dengan cara melakukan penghematan dan menyimpan sebagian dari hasilnya agar

dapat mencukupi kehidupan dimasa yang akan datang. Karena untuk pasangan jarak jauh seperti ini tentu akan membutuhkan biaya yang lebih banyak dibanding keluarga normal yang tinggal satu atap. Mereka yang menjalani *commuter marriage* mempunyai dua kebutuhan dapur yang harus terpenuhi sehingga perlu adanya strategi dalam mengalokasikan dana yang ada.

- c) *Strategi edukatif*. Pendidikan ini juga bisa dicapai di instansi pendidikan. Dan untuk suami istri pendidikan edukatif ini bisa didapat tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga bisa didapatkan melalui pelatihan yang disediakan instansi terkait karena dengan adanya edukasi dapat memperkuat keluarga.
- d) *Strategi investasi ekonomi*. Pada dasarnya pasangan yang menjalani kehidupan *commuter marriage* pasti mempunyai tujuan agar ekonominya berjalan lebih baik dari sebelumnya sehingga mereka rela berjauhan. Maka dari itu perlu adanya strategi investasi ekonomi yakni upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan berbagai jenis modal. Uang yang didapat bisa ditabung atau diinvestasikan baik dalam bentuk benda yang dapat berguna dimasa depan. Melalui perkawinan sudah

terjadi investasi modal sosial bertujuan untuk melanggengkan dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tapung kabupaten Kampar. Tapung masih merupakan desa yang sudah sedikit maju dimana masyarakatnya mayoritas petani sehingga perekonomian mereka tergolong masih sangat rendah dan tidak banyak pilihan dalam bidang pekerjaan. Masyarakat tapung mayoritas imigran dan suku Jawa. Peneliti tertarik meneliti disini karena tapung yang mayoritas nya masyarakat imigran kenapa harus mencari pekerjaan lain lagi diluar dari tempat tinggalnya kemudian meninggalkan keluarganya.

Teknik Pengumpulan Data

- 1) Wawancara Mendalam
Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung terhadap subjek penelitian dan pihak – pihak terkait seperti aparat desa, rt/rw setempat, keluarga *commuter marriage* dan sanak keluarga, tetangga guna untuk memperoleh informasi lebih dalam meliputi:
 - a. Nama, umur, tempat tanggal lahir, tahun menikah, jumlah anak, lama menetap (tinggal), lama menjalani *comuter*

- marriage*, jumlah penghasilan, pekerjaan, dan jumlah tanggungan anggota keluarga.
- b. Adanya faktor yang mempengaruhi pasangan untuk menjalani *commuter marriage*.
 - c. Adanya strategi yang digunakan dalam menjalani kehidupan didalam keluarga sehingga dapat dilihat bagaimana kehidupannya dalam mengatur urusan rumah tangga.
- 2) Observasi
- Pengamatan dari peneliti secara langsung dan tidak langsung terhadap objek penelitian. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. (Sugiono, 2016, hal. 143). Peneliti terlibat didalam melihat/pengamatan penelitian dilapangan dimana harus merekam, berbicara langsung (face to face) dan mengetahui situasi yang ada dalam kehidupan keluarga yang diteliti.
- 3) Dokumentasi
- Sejumlah fakta besar dan dat tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk catatan harian, surat, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. (Sugiono, 2016, hal. 144)
- Teknik Analisis Data**
- a) Reduksi data

Reduksi data yang dimaksud disini yaitu dengan melihat kehidupan dari para pelaku *commuter marriage* dari suami, istri hingga anaknya dengan menggunakan strategi – strategi yang sesuai dengan kebutuhan.
 - b) Sajian Data

Peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel dengan berdasarkan analisis kehidupan keluarga dengan melihat kondisi dan tempat lokasi penelitian lapangan berdasarkan kehidupan yang mereka jalani sehingga munculah strategi yang terjalin dalam keluarga sehingga data dapat saja disajikan dalam bentuk skema dan tabel kemudian dapat menganalisis jaringan kerja yang berkaitan dengan pelaku pasangan *commuter marriage* di dalam keluarga.
 - c) Penarikan kesimpulan

Proses analisis dimulai dengan menelusuri seluruh data yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti melakukan obeservasi atau pengamatan terlebih dahulu dan didukung dengan wawancara kepada informan penelitian. data yang telah terkumpul tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kualitatif. Sehingga dari kehidupan keluarga pasangan *commuter marriage* dapat diketahui bagaimana proses kehidupan yang mereka jalani sehari – harinya agar dapat menemukan

bagaimana habitus dapat terbangun dengan arena dan doxa yang terjadi didalam keluarga sehingga timbulah strategi dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada. Data yang didapat kemudian direduksi atau dipilah kembali dengan cara memilih data - data yang hanya diperlukan saja kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi, gambar, maupun skema sehingga data tersebut dapat diverifikasi dengan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan data yang didapat.

Sumber Data

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung berdasarkan informasi – informasi yang diperoleh peneliti dengan langsung mewawancarai informan, informman dalam penelitian ini ialah pasangan suami – istri yang menjalani *commuter marriage*.
2. Data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung. Dalam penelitian ini data sekundernya ialah data – data yang mereferensi dan tertulis seperti buku, jurnal, dan kepustakaan yang berkaitan dengan kajian ini, diantaranya : profil desa, surat izin meneliti di desa, informasi dan data – data yang diperlukan selama penelitian yang bisa didapat

melalui perangkat desa dan masyarakat desa.

ANALISIS KEHIDUPAN KELUARGA *COMMUTER MARRIAGE* KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

Habitus Keluarga *Commuter Marriage*

Habitus ini menghasilkan dan dihasilkan dalam kehidupan sosial masyarakat, semakin lama seseorang berada dalam masyarakat semakin banyakjuga kebiasaan yang dapat menjadi bagian dari pada struktur sosial yang ada dilingkungan masyarakat tersebut. Disinilah keluarga *commuter marriage* yang tinggal di Kecamatan Tapung dapat memberikan pengaruh atau pun terpengaruhi terhadap kondisi lingkungan sekitar. Dimana apa yang dilakukan dapat menjadi suatu kebiasaan yang bisa berpengaruh kepada orang lain dengan adanya kebiasaan dan *habbit* tersebut dapat memberikan peluang kepada individu untuk memulai kehidupan sosialnya dalam keluarga dan masyarakat. Habitus baru pun terbentuk pada umumnya ketika satu keluarga tinggal satu atap pasti komunikais lebih sering dilakukan secara langsung tapi karena adanya jarak maka ada perantara melalui hp, seperti lewat aplikasi whatssap dan media perantara lainnya. Namun ini karena *habitus* sifatnya tidak permanen jadi dapat berubah – ubah sesuai keadaan.

Doxa

Doxa yang merupakan tanggapan atau opini yang keluar dari mulut tetangga atau orang – orang terdekat dilihat dari apa yang terjadi sehingga perlu adanya strategi yang baik dalam menjalankan kehidupan. Seperti didalam keluarga *Commuter Marriage* didalam penelitian ini Adanya pendapat atau pandangan dari orang-orang lingkungan sekitar yang seolah-olah mengetahui secara keseluruhan apa yang terjadi didalam keluarga *commuter marriage* ini.

Strategi Keluarga *Commuter Marriage*

Strategi dalam keluarga *commuter marriage* yang ada di kecamatan Tapung, setiap keluarga tentunya mempunyai beberapa strategi dalam menjalankan roda rumah tangga nya dalam keluarga agar dapat bertahan terutama dalam hal kehidupan berkeluarga. Untuk itu diperlukan penyesuaian dengan menggunakan strategi guna mendapatkan cara agar dapat bertahan pada lingkungan disekitarnya. Strategi yang mencakup dua hal yaitu adanya kesuburan dan pencegahan. Dimana strategi kesuburan berkaitan dengan adanya jumlah keturunan seperti jumlah anak dan cara memenuhi kebutuhan batin dari pasangan *commuter marriage* yang ada di Tapung, sedangkan strategi pencegahan

bertujuan untuk memberikan pelajaran moral keagamaan yang ditanamkan dalam keluarga. Seperti didalam menentukan jumlah keturunan yang ingin didapatkannya, sehingga mereka mempunyai strategi biologis untuk menetapkan jarak umur anatar anaknya agar dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang serta terpenuhi nafkah lahir dan batin.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Habitus merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan terus menerus, dilihat dari orang – orang sebelumnya kemudian di praktekkan lagi oleh orang lain. Habitus sifatnya tidak lah permanen karena bisa berubah – ubah sesuai waktu, tempat dan keadaan. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa keluarga yang melakukan hubungan *commuter marriage* sebelumnya ada keluarganya yang lebih dulu melakukannya. Adapula yang melakukan pernikahan jarak jauh dikarenakan suami atau istri yang berkerja di luar negri seperti pada penelitian ini pak anto ditinggal istrinya untuk berkerja di hongkong yang mana pada masyarakat kampung beliau itu sebuah hal biasa yang sudah menjadi *habbit* pada masyarakat tersebut. Peneliti menarik kesimpulan bahwa *habbit* ini bersifat sementara dilihat dari tata

cara komunikasi antar pasangan suami istri seperti bu eni dan suami yang berkerja dimalaysiayang mana setiap harinya beliau akan menelpon dan menanyakan semua aktifitas yang dijalani namun ketika mereka berada pada satu atap lagi maka tindakan komunikasi melalui *handphone* sudah tidak lagi mereka gunakan mereka akan lebih sering komunikasi langsung. Arena dan ranah merupakan kesatuan yang slaing berkaitan. Karena arena juga dapat mengubah *habbit* seseorang. Seperti pada masyarakat inang merantau adalah suatu kegiatan yang sudah menjadi tradisi mereka sehingga ketika bu desi mendapatkan seorang suai yang berkeja sebagai pelayar ditinggal itu menurutnya biasa saja naun ketika ia menetap di jakarta terjadi sebuah pandangan yang berbeda di masyarakat sana yang mana mereka malah mengatakan beliau adalah istri simpanan karena suami jarang dirumah. Setiap arena dan ranah tidaklah selalu sama pada setiap tempatnya. Jika dilihat dari arena keluarga bisa dilihat bahwa dari penelitian ini istri bekerja keluarneгри seperti istri pak anto merupakan hal biasa yang mana kakak dari istrinya pun sudah lebih dulu berkerja keluar sehingga tidak ada muncul pandang atau *doxa* yang tidak baik. Strategi dan fungsi keluarga pada informan penelitian ini rata – rata sama – sama saling bahu membahu agar tetap seimbang. Seperti saling membagi tugas ketika suami yang harus berkerja dan istri yang bersama anak

– anak maka istrilah yang membantu memberi peran ayah kepada anak – anak. Dan ketika istri yang berkerja sementara suami yng bersama anak – anak maka suami juga ikut andil dalam menjaga dan merawatnya. Dari penelitian ini ada pula yang semua tugas di amanahkan hanya kepada satu orang sehingga beliau merasa kewalahan sendirikarena todak ada yang membantu.dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwa mereka yang melakukan hubungan *commuter marriage* harus bisa menjalin hubungan koomunikasi yang baik karena komunikasi merupakan kunci utama dari sebuah hubungan yang harmonis.

Saran

1. Sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan *commuter marriage* kedua pasangan harus memikirkan bagaimana prospek kedepannya. Sudah memikirkan strategi agar ketika mengalami sebuah masalah kedua belah pihak bisa menyelesaikannya dengan baik.
2. Bangun sebuah komunikasi yang harmonis dan tanamkan dalam diri masing – masing pasangan untuk tetap berperilaku pada jalurnya dan saling menjaga kepercayaan. Saling bahu- membahu mengurus semua kebutuhan

dalam keluarga dan tidak memberatkan hanya pada salah satu pihak saja.

3. Setiap keluarga yang menjalin hubungan jarak jauh seperti ini harus mempunyai *planning* yang bisa digunakan dimasa yang akan datang dengan tujuan untuk dapat berkumpul bersama sehingga tidak perlu lagi berjauhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1993). *Arena Produksi Cultural*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. K. (2013). *Commuter Marriage: Ketika Berjauhan Menjadi Sebuah Keputusan*. Bogor: IPB Press.
- Duvall, M. E. (1906). *Marriage and Development*. New York: J.B. Lippincott Company.
- Fashari, F (2009) Pierre Bourdieu: *Menyikap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra
- Federlein, R. G. (2007). *Commuter Marriage and Family Strengths*. Akron: University of Akron.
- Harker, Richard, Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Balasutra.
- Jenkins, R. (2016). *Membaca Pikiran Piere Boerdieu*. London: Kreasi Wacana.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra. *Jurnal Poetika*, 1-13.
- Laily Purnawati, S. M. (2015). Dampak Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi di desa Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Unita*, 18.
- Marini, Liza, & Julianda. (2010). Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan Commuter Marriage. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1-17.
- Moeleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mualifah. (2009). *Psycho Islamic Parenting*. Jakarta: Diva Press.
- Richard Harker, C.M. (2009). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra
- Rubiasih, A. (2016). Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh. *kajian komunikasi*, 109-119.

Rustina. (2004). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 1-36.

Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Reneka Cipta.

Sugiono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

T.O.Ihromi. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yusuf, D. A. (2014). *Postmodrenisme*. Jakarta: Rajawali Press.

JURNAL

Aida, P. 2010. Gambaran Trust Pada Istri yang Menjalani *Commuter Marriage* Tipe *Adjusting*. Universitas Sumatra Utara.

Handayani, & Yulastry. (2016). Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani *commuter marriage*. *jurnal psikologi*, 518-529.

Lutfiyah, M. A., & Stanislaus, S. (2017). Penyesuaian Perkawinan Istri Terhadap Suami Yang Baru Menjalani *Commuter Marriage* Setelah Menikah 10 Tahun. *jurnal Unes*, 80-85.

Maharani, F. (2018). Peran Komitmen Pernikahan tipe Personal Dedication terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani *commuter marriage*. *jurnal Ummuh Jember*, 15-36

INTERNET

<http://family.jrank.org/pages/296/Commuter-Marriages.html> pada 30 MEI 2020

<http://family.jrank.org/pages/294/Commuter-Marriages-ChallengesFaced-by-Commuter-Marriage-Couples.html> pada 4 Mei 2020

<http://psycnet.apa.org/psycinfo/1985-30794-001> pada 24 Mei 2020